BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Sejarah Bursa Efek Indonesia

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC.

Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Secara singkat, perkembangan pasar modal di Indonesia dapat dilihat sebagai berikut:

1. Zaman Penjajahan

Sekitar awal abad ke-19 pemerintah kolonial Belanda mulai membangun perkebunan secara besar-besaran di Indonesia. Sebagai salah satu sumber dana

adalah dari para penabung yang telah dikerahkan sebaik-baiknya. Para penabung tersebut terdiri dari orang-orang Belanda dan Eropa lainnya yang penghasilannya sangat jauh lebih tinggi dari penghasilan penduduk pribumi. Atas dasar itulah maka pemerintahan kolonial waktu itu mendirikan pasar modal. Setelah mengadakan persiapan, maka akhirnya berdiri secara resmi pasar modal di Indonesia yang terletak di Batavia (Jakarta) pada tanggal 14 Desember 1912 dan bernama Vereniging voor de Effectenhandel (bursa efek) dan langsung memulai perdagangan.

Pada saat awal terdapat 13 anggota bursa yang aktif (makelar) yaitu : Fa. Dunlop & Kolf; Fa. Gijselman & Steup; Fa. Monod & Co.; Fa. Adree Witansi & Co.; Fa. A.W. Deeleman; Fa. H. Jul Joostensz; Fa. Jeannette Walen; Fa. Wiekert & V.D. Linden; Fa. Walbrink & Co; Wieckert & V.D. Linden; Fa. Vermeys & Co; Fa. Cruyff dan Fa. Gebroeders. Sedangkan Efek yang diperjual-belikan adalah saham dan obligasi perusahaan/perkebunan Belanda yang beroperasi di Indonesia, obligasi yang diterbitkan Pemerintah (propinsi dan kotapraja), sertifikat saham perusahaan-perusahaan Amerika yang diterbitkan oleh kantor administrasi di negeri Belanda serta efek perusahaan Belanda lainnya. Perkembangan pasar modal di Batavia tersebut begitu pesat sehingga menarik masyarakat kota lainnya. Untuk menampung minat tersebut, pada tanggal 11 Januari 1925 di kota Surabaya dan 1 Agustus 1925 di Semarang resmi didirikan bursa.

Anggota bursa di Surabaya waktu itu adalah : Fa. Dunlop & Koff, Fa. Gijselman & Steup, Fa. V. Van Velsen, Fa. Beaukkerk & Cop, dan N. Koster. Sedangkan anggota bursa di Semarang waktu itu adalah : Fa. Dunlop & Koff, Fa.

Gijselman & Steup, Fa. Monad & Co, Fa. Companien & Co, serta Fa. P.H. Soeters & Co. Perkembangan pasar modal waktu itu cukup menggembirakan yang terlihat dari nilai efek yang tercatat yang mencapai NIF 1,4 milyar (jika di indeks dengan harga beras yang disubsidi pada tahun 1982, nilainya adalah + Rp. 7 triliun) yang berasal dari 250 macam efek.

2. Perang Dunia II

Pada permulaan tahun 1939 keadaan suhu politik di Eropa menghangat dengan memuncaknya kekuasaan Adolf Hitler. Melihat keadaan ini, pemerintah Hindia Belanda mengambil kebijaksanaan untuk memusatkan perdagangan Efek-nya di Batavia serta menutup bursa efek di Surabaya dan di Semarang.

Namun pada tanggal 17 Mei 1940 secara keseluruhan kegiatan perdagangan efek ditutup dan dikeluarkan peraturan yang menyatakan bahwa semua efek-efek harus disimpan dalam bank yang ditunjuk oleh Pemerintah Hindia Belanda. Penutupan ketiga bursa efek tersebut sangat mengganggu likuiditas efek, menyulitkan para pemilik efek, dan berakibat pula pada penutupan kantor-kantor pialang serta pemutusan hubungan kerja. Selain itu juga mengakibatkan banyak perusahaan dan perseorangan enggan menanam modal di Indonesia. Dengan demikian, dapat dikatakan, pecahnya Perang Dunia II menandai berakhirnya aktivitas pasar modal pada zaman penjajahan Belanda.

3. Aktif Kembali

Setahun setelah pemerintahan Belanda mengakui kedaulatan RI, tepatnya pada tahun 1950, obligasi Republik Indonesia dikeluarkan oleh pemerintah. Peristiwa ini menandai mulai aktifnya kembali Pasar Modal Indonesia. Didahului

dengan diterbitkannya Undang-undang Darurat No. 13 tanggal 1 September 1951, yang kelak ditetapkankan sebagai Undang-undang No. 15 tahun 1952 tentang Bursa, pemerintah RI membuka kembali Bursa Efek di Jakarta pada tanggal 31 Juni 1952, setelah terhenti selama 12 tahun. Adapun penyelenggaraannya diserahkan kepada Perserikatan Perdagangan Uang dan Efek-efek (PPUE) yang terdiri dari 3 bank negara dan beberapa makelar Efek lainnya dengan Bank Indonesia sebagai penasihat.

Sejak itu Bursa Efek berkembang dengan pesat, meskipun Efek yang diperdagangkan adalah Efek yang dikeluarkan sebelum Perang Dunia II. Aktivitas ini semakin meningkat sejak Bank Industri Negara mengeluarkan pinjaman obligasi berturut-turut pada tahun 1954, 1955, dan 1956. Para pembeli obligasi banyak warga negara Belanda, baik perorangan maupun badan hukum. Semua anggota diperbolehkan melakukan transaksi abitrase dengan luar negeri terutama dengan Amsterdam.

4. Masa Konfrontasi

Namun keadaan ini hanya berlangsung sampai pada tahun 1958, karena mulai saat itu terlihat kelesuan dan kemunduran perdagangan di Bursa. Hal ini diakibatkan politik konfrontasi yang dilancarkan pemerintah RI terhadap Belanda sehingga mengganggu hubungan ekonomi kedua negara dan mengakibatkan banyak warga negara Belanda meninggalkan Indonesia. Perkembangan tersebut makin parah sejalan dengan memburuknya hubungan Republik Indonesia dengan Belanda mengenai sengketa Irian Jaya dan memuncaknya aksi pengambil-alihan

semua perusahaan Belanda di Indonesia, sesuai dengan Undang-undang Nasionalisasi No. 86 Tahun 1958.

Kemudian disusul dengan instruksi dari Badan Nasionalisasi Perusahaan Belanda (BANAS) pada tahun 1960, yaitu larangan bagi Bursa Efek Indonesia untuk memperdagangkan semua Efek dari perusahaan Belanda yang beroperasi di Indonesia, termasuk semua Efek yang bernominasi mata uang Belanda, makin memperparah perdagangan Efek di Indonesia. Tingkat inflasi pada waktu itu yang cukup tinggi ketika itu, makin menggoncang dan mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap pasar uang dan pasar modal, juga terhadap mata uang rupiah yang mencapai puncaknya pada tahun 1966.

Penurunan ini mengakibatkan nilai nominal saham dan obligasi menjadi rendah, sehingga tidak menarik lagi bagi investor. Hal ini merupakan pasang surut Pasar Modal Indonesia pada zaman Orde Lama. Langkah demi langkah diambil oleh pemerintah Orde Baru untuk mengembalikan kepercayaan rakyat terhadap nilai mata uang rupiah. Disamping pengerahan dana dari masyarakat melalui tabungan dan deposito, pemerintah terus mengadakan persiapan khusus untuk membentuk Pasar Modal.

Dengan surat keputusan direksi BI No. 4/16 Kep-Dir tanggal 26 Juli 1968, di BI di bentuk tim persiapan (PU) Pasar Uang dan (PM) Pasar Modal. Hasil penelitian tim menyatakan bahwa benih dari PM di Indonesia sebenarnya sudah ditanam pemerintah sejak tahun 1952, tetapi karena situasi politik dan masyarakat masih awam tentang pasar modal, maka pertumbuhan Bursa Efek di Indonesia sejak tahun 1958 s/d 1976 mengalami kemunduran. Setelah tim menyelesaikan

tugasnya dengan baik, maka dengan surat keputusan Kep-Menkeu No. Kep-25/MK/IV/1/72 tanggal 13 Januari 1972 tim dibubarkan, dan pada tahun 1976 dibentuk Bapepam (Badan Pembina Pasar Modal) dan PT Danareksa. Bapepam bertugas membantu Menteri Keuangan yang diketuai oleh Gubernur Bank Sentral.

Dengan terbentuknya Bapepam, maka terlihat kesungguhan dan intensitas untuk membentuk kembali PU dan PM. Selain sebagai pembantu menteri keuangan, Bapepam juga menjalankan fungsi ganda yaitu sebagai pengawas dan pengelola bursa efek. Pada tanggal 10 Agustus 1977 berdasarkan kepres RI No. 52 tahun 1976 pasar modal diaktifkan kembali dan go publik-nya beberapa perusahaan. Pada jaman orde baru inilah perkembangan PM dapat di bagi menjadi 2, yaitu tahun 1977 s/d 1987 dan tahun 1987 s/d sekarang.

Perkembangan pasar modal selama tahun 1977 s/d 1987 mengalami kelesuan meskipun pemerintah telah memberikan fasilitas kepada perusahaan-perusahaan yang memanfaatkan dana dari bursa efek. Fasilitas-fasilitas yang telah diberikan antara lain fasilitas perpajakan untuk merangsang masyarakat agar mau terjun dan aktif di Pasar Modal. Tersendatnya perkembangan pasar modal selama periode itu disebabkan oleh beberapa masalah antara lain mengenai prosedur emisi saham dan obligasi yang terlalu ketat, adanya batasan fluktuasi harga saham dan lain sebagainya.Untuk mengatasi masalah itu pemerintah mengeluarkan berbagai deregulasi yang berkaitan dengan perkembangan pasar modal, yaitu Paket Kebijaksanaan Desember 1987, Paket Kebijaksanaan Oktober 1988, dan Paket Kebijaksanaan Desember 1988.

Pakdes 1987

Pakdes 1987 merupakan penyederhanaan persyaratan proses emisi saham dan obligasi, dihapuskannya biaya yang sebelumnya dipungut oleh Bapepam, seperti biaya pendaftaran emisi efek. Selain itu dibuka pula kesempatan bagi pemodal asing untuk membeli efek maksimal 49% dari total emisi.Pakdes 87 juga menghapus batasan fluktuasi harga saham di bursa efek dan memperkenalkan bursa paralel. Sebagai pilihan bagi emiten yang belum memenuhi syarat untuk memasuki bursa efek.

Pakto 88

Pakto 88 ditujukan pada sektor perbankkan, namun mempunyai dampak terhadap perkembangan pasar modal. Pakto 88 berisikan tentang ketentuan 3 L (Legal, Lending, Limit), dan pengenaan pajak atas bunga deposito. Pengenaan pajak ini berdampak positif terhadap perkembangan pasar modal. Sebab dengan keluarnya kebijaksanaan ini berarti pemerintah memberi perlakuan yang sama antara sektor perbankan dan sektor pasar modal.

Pakdes 88

Pakdes 88 pada dasarnya memberikan dorongan yang lebih jauh pada pasar modal dengan membuka peluang bagi swasta untuk menyelenggarakan bursa. Karena tiga kebijaksanaan inilah pasar modal menjadi aktif untuk periode 1988 hingga sekarang. Pada waktu Pasar Modal dihidupkan kembali tahun 1976, dibentuklah Bapepam, singkatan dari Badan Pelaksana Pasar Modal.

Menurut Keppres No.52/1976, Bapepam bertugas m ngadakan penilaian terhadap perusahaan-perusahaan yang akan menjual saham-sahamnya melalui

Pasar Modal apakah telah memenuhi persyaratan yang ditentukan dan sehat serta baik, menyelenggarakan Bursa Pasar Modal yang efektif dan efisien dan secara terus-menurus mengikuti perkembangan perusahaan-perusahaan yang menjual saham-sahamnya melalui pasar modal. Bapepam dipimpin oleh seorang ketua yang diangkat oleh Presiden dan dalam melaksanakan tugasnya ia bertanggung-jawab kepada Menteri Keuangan.

5. Akhir Dualisme

Pada mulanya, selain bertindak sebagai penyelenggara, Bapepam sekaligus merupakan pembina dan pengawas. Namun akhirnya dualisme pada diri Bapepam ini ditiadakan pada tahun 1990 dengan keluarnya Keppres No. 53/1990 dan SK Menkeu No. 1548/1990. Keluarnya Keppres 53 tentang Pasar Modal dan SK Menkeu No. 1548 tahun 1990 itu menandai era baru bagi perkembangan pasar modal. Dualisme fungsi Bapepam dihapus, sehingga lembaga ini dapat memfokuskan diri pada pengawasan pembinaan pasar modal.

Dengan fungsi ini, Bapepam dapat mewujudkan tujuan penciptaan kegiatan pasar modal yang teratur wajar, efisien, serta melindungi kepentingan pemodal dan masyarakat. Dibandingkan dengan tugas pokok Securities Exchange Commission (SEC) di Amerika Serikat, tugas ini hampir sama. SEC bertugas menjaga keterbukaan pasar modal secara penuh kepada masyarakat investor dan melindungi kepentingan masyarakat investor dari malpraktik di pasar modal.

Berikut ini merupakan sejarah singkat perusahaan – perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dan merupakan objek dalam penelitian ini.

1. PT. Argo Pantes Tbk

PT. Argo Pantes Tbk. merupakan salah satu perusahaan terpadu di bidang tekstil dari bahan katun dan tekstil campuran dengan serat buatan di Indonesia. Perseroan didirikan pada tahun 1977 dan telah mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya sejak Januari 1991. Perusahaan berdomisili di Jakarta, pabriknya berlokasi di Tangerang, Banten dan Bekasi, Jawa Barat. Kantor pusat perusahaan beralamat di Wisma Argo Manunggal, Lantai 2, Jl. Jend. Gatot Subroto Kav. 22, Jakarta. Hasil produksi perusahaan dipasarkan didalam dan diluar negeri termasuk ke Eropa, Amerika Serikat dan Asia.

Untuk mempertahankan penjualan ekspor kepasaran internasional, Perseroan telah mendapatkan sertifikat ISO 9002 dari SGS Indonesia dan juga telah memperoleh sertifikat "Best Delivery Performance" serta "Besta Vendor Award" dari pelanggan di luar negeri. Di tahun 2005, Perseroan telah mengekspor hasil produksi sebanyak 67,59% dan sisanya adalah penjualan lokal untuk tujuan ekspor.

2. PT. Polychem Indonesia Tbk (ADMG)

PT. Polychem Indonesia Tbk (Perusahaan), didirikan dengan akta No. 62 tanggal 25 April 1986 dari Irawati Marzuki Arifin, SH, notaris di Jakarta. Akta pendirian tersebut telah mendapat pengesahan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusannya No. C2-1526.HT.01.01.Th.87 tanggal 21 Pebruari 1987 serta diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 28

tanggal 7 Nopember 1989. No. AHU-64716.AH.01.02.Tahun 2008 tanggal 17 September 2008.

PT Polychem Indonesia Tbk adalah produsen serat sintetis yang berbasis di Indonesia. Perusahaan ini memiliki dua divisi usaha: polyester dan kimia. Dari poliester, menghasilkan dua produk: *Polyester Filament*, yang mencakup *Chips Polyester*, Benang Polyester Berorientasi, Benang Polyester spin dan Benang Polyester Textured, dan Serat Polyester yang mencakup Polyester Staple Fiber, Polyester Fiber berongga Siliconized Konjugasi dan Non Polyester berongga Siliconized Konjugasi serat. Dari divisi kimia menghasilkan Ethlyene Glikol, yang mencakup Oksida Ethylene, Glikol monoethylene, Glikol Dietilen dan trietilen glikol, dan Etoksilat, yang meliputi Alkohol Lemak Etoksilat, Etoksilat Fenol nonil, Amine Tallow Etoksilat, Etoksilat Polyethylene Glycol, Castor Oil Etoksilat Etoksilat dan gliserin.

3. PT Ever Shine Tex Tbk (ESTI)

PT Ever Shine Tex Tbk (Perusahaan) didirikan dalam rangka Undang-undang Penanaman Modal Dalam Negeri No. 6 Tahun,1968 dengan nama PT Ever Shine Textile Industry pada tanggal 11 Desember 1973 berdasarkan akta notaris Kartini Muljadi, S.H., No. 82, yang kemudian diubah dengan akta No. 14 tanggal 4 Februari 1974 dan No. 33 tanggal 10 Januari 1975 dari notaris yang sama. Akta pendirian ini beserta perubahannya telah disahkan oleh Menteri Kehakiman dalam surat keputusan No. Y.A.5/22/3 tanggal 25 Januari 1975 dan diumumkan dalam Berita Negara No. 53.

PT Ever Shine Tex Tbk merupakan produsen tekstil terpadu dari pemintalan, *texturizing*, tenun, benang lusi dan perajutan , pencelupan, *finishing* dan pelapisan. Memiliki kapasitas produksi sebesar 12.000 ton per tahun dengan kualitas tinggi benang twisted, *air texture* dan benang mikro filamen untuk tenun dan rajut warp, rajutan melingkar, rajutan rascheel, elastis bordir, tenun sempit, benang jahit, sweater dan kaus kaki. PT Ever Shine Tex Tbk terakreditasi dengan sertifikasi mutu termasuk dari Marks & Spencer, Gemex perdagangan, Testex Swiss Textile Testing Institute dan ISO 9002 dan ISO 9002 dan Insititute of International Pengujian Asosiasi untuk Perlindungan UV Terapan.

4. PT. Eratex Djaja

PT Eratex Djaja Tbk. didirikan tanggal 12 Oktober 1972, perusahaan bergerak dalambidang industri tekstil yang terpadu meliputi bidang-bidang pemintalan, penenunan,penyelesaian, pembuatan pakaian jadi serta menjual produknya di dalam maupun luarnegeri. Perusahaan beroperasi secara komersial pada tahun 1974. Pabrik berlokasi di Jalan46 Raya Soekarno-Hatta, Probolinggo, Jawa Timur. Jumlah karyawan 3.430 orang pada tanggal 31 Desember 2007. Kantor Perusahaan terdaftar di Jakarta dan kantor eksekutif di Surabaya. Mulai tahun 1990 Perusahaan membuka cabang di Hong Kong.

5. PT. Panasia Indosyntec Tbk

Panasia Indosyntec didirikan pada tahun 1973 sebagai produsen hilir produksi poliester kain kualitas tinggi , dengan nama PT. Harapan Djaja Empat Saudara dan pada tahun 1990 diubah menjadi PT. Hadtex Indosyntec dan saat ini

di bawah nama merek untuk PT.Panasia Indosyntec tbk. lebih tepat mewakili organisasi yang kuat dan kompetitif yang telah dikembangkan.

Sejak tahun 1975 pabrik terletak di Jl. Moh. Toha, Bandung Selatan yang merupakan pusat tekstil Indonesia. Pabrik kemudian diperluas sekarang mencakup 60 hektar di dalam dan sekitar lokasi itu. PT. Panasia Indosyntec saat ini menghasilkan 80.000 agregat M / T benang dan serat. Berbagai produk yang berkembang dengan cepat di bawah bimbingan Riset pemasaran berorientasi dan Pengembangan. Produk-produk ini sekarang dijual kepada perusahaan domestik dan luar negeri dan dalam Grup Panasia. Di pabrik-pabrik hilir PT. Panasia Indonsyntec, unit tenun utilies shuttle alat tenun, alat tenun Rapier, alat tenun air jet, dan jet udara alat tenun. Luas unit tenun dan pencelupan pencetakan sebagian besar dikelola oleh PT. Panasia Filament Inti, anak perusahaan Panasia Indosyntec. Produksi tahunan adalah 60 juta meter kain poliester. A Divisi Wol lebih lanjut dapat menghasilkan benang wol saat ini sebagian besar diekspor ke Eropa.

6. PT Ricky Putra Globalindo, tbk

PT.Ricky Putra Globalindo merupakan suatu perusahaan yang bergerak di bidang pembuatan pakaian dalam. Pakaian dalam yang dihasilkan ada berbagai macam, mulai dari pakaian dalam Junior, Man, Ladies dan masih banyak lagi.

Sejarah PT .Ricky Putra Globalindo dimulai dengan nama awal perusahaan Ganefo yang bertempat di Jl. KH.Mas Mansyur No.34, Jakarta Pusat. Didirikan tahun 1963, di Jakarta oleh Bpk. Effendi Gunawan dengan nama Ganefo berasal dari nama pesta Olah Raga besar yang sedang berlangsung di

Jakarta (Games of The New Energing Forces). Pada awal produksinya, Ganefo hanya bergerak di bidang knitting dan pakaian jadi saja. Dengan kekuatan mesin 20 unit dan 30 karyawan. Ganefo berkembang dengan pesat, sehingga pada tahu 1967 ditambah 1 divisi yaitu divisi Dyeng dan perusahaan pun pindah ke Jl. Sawah Lio No.29 – 37, Jembatan 5, Jakarta Pusat (yang akhirnya merupakan kantor pusat PT. Ricky Putra Globalindo). Tahun 1976 Ganefo diserahkan kepada Bpk Ricky Gunawan (putra dari Bpk.Effendi), sementara Bpk. Effendi mendirikan perusahaan lain, yaitu Jabatex (Jawa Barat Tekstil). Perubahan nama perusahaan dari Ganefo menjadi Ricky Putra Garmindo dilakukan pada 1 Januari 1988 dengan akte notaris Koerniati Karin . Kekuatan mesin semakin bertambah menjadi 600 unit dan membawahi 1411 karyawan.

Hasil Produksi PT. Ricy Globalindo dijual di pasar lokal dan eksport khusus untuk export disesuaikan order dari buyer disesuaikanpada trend, model dan design yang umum setiap negara. Tujuan Export antara lain: Jepang , Jerman, Amerika. Bahan baku yang digunakan oleh perusahaan adalah *cotton tile*, yang mana banyak disediakan oleh PT Jabatex, perusahaan cabang dari Pt Ricky Putra Globalindo, Tbk.

4.1.2 Struktur Organisasi Perusahaan Tekstil dan Garmen yang terdaftar di BEI

Struktur organisasi mencerminkan distribusi tanggungjawab, otoritas dan akuntabilitas (pertanggung jawaban) seluruh organisasi. Struktur organisasi dalam suatu perusahaan mempunyai peranan penting, karena struktur organisasi merupakan susunan dari fungsi-fungsi dan hubungan-hubungan yang saling berkaitan dengan kegiatan untuk mencapai tujuan perusahaan. Struktur organisasi dapat menggambarkan garis-garis wewenang dan tanggung jawab sehingga mampu menghindari kesimpangsiuran kepemimpinan.

4.1.3 Deskripsi Jabatan (*Job description*)

Job Description atau uraian jabatan merupakan pernyataan tertulis mengenai tugas dan wewenang dari setiap unit yang ada pada perusahaan sesuai dengan tingkatan yang tercantum dalam struktur organisasi.

Dibawah ini akan diuraikan *job description* dari struktur organisasi pada perusahaan tekstil dan garmen

1. Direktur Utama
   a) Memimpin dan mengkoordinasikan semua kegiatan di perusahaan dan mempunyai tanggung jawab di perusahaan.
   b) Menjalankan tanggung jawab dari direktur perusahaan sesuai dengan standar etika dan hukum.
2. Bagian Produksi

   Bagian Produksi mempunyai 2 bagian yaitu:

   1. Bagian teknik

a) Memelihara dan memperbaiki mesin yang digunakan dalam proses produksi.
b) Melakukan pembelian mesin baru
c) Melakukan instalasi listrik, air dan uap.

2. Bagian pabrik
   a) Bagian gudang grey
      1. Menyusun dan menata kain sesuai dengan order
      2. Menampung kain grey hasil pembelian
   b) Bagian *preteatment*
      1. Melakukan pembersihan kain grey
      2. Mengawasi pencucian kain
      3. Memeriksa hasil pencucian kain
   c) Bagian *dyeing*
      1. Melakukan pencelupan kain
      2. Memeriksa kesesuaian warna dan motif dengan order pemesan
      3. Mengawasi pengecapan kain
   d) Bagian Printing
      1. Melakukan pengecapan kain
      2. Melakukan pencelupan kain
   e) Bagian *finishing*
      1. Melakukan pemanasan kain
      2. Memeriksa kain untuk memastikan chemical yang terdapat pada kain sudah kering dan tidak akan luntur.

4.1.4 Aktivitas Perusahaan Industri Tekstil dan Garmen

Pada dasarnya manufaktur memiliki pengertian sebagai proses mengubah bahan mentah menjadi produk jadi. Oleh karena itu, perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang bergerak dengan melakukan proses produksi mengubah bahan mentah menjadi bahan jadi atau yang siap untuk dijual. Dalam melakukan proses produksi maka diperlukan berbagai kebutuhan untuk produksi dan komponenkomponen suatu produk. Adapun dalam penelitian ini kegiatan perusahaan manufaktur ini khususnya tekstil dan garmen. Tekstil dan garmen ini merupakan salah satu produk yang potensial. Berikut ini merupakan prose – proses yang ada di perusahaan tekstil dan garmen.

1. Spinning

Pada pemintalan dilakukan proses pemintalan berupa blowing dan carding adalah merupakan proses dalam pembuatan benang, dimana bahan baku dilakukan dengan memasukan uraian gumpalan-gumpalan seratnya, dari hasil terseut diperoleh lap. Selanjutnya dilakukan proses blowing dan carding yang berfungsi mensejajarkan serat. Kemudian dilakukan tahap menyiapkan benang dari hasil pemintalan dalam bentuk ”cones”.

2. Knitting

Knitting adalah teknik tenun dan rajutan yang dilakukan setelah adanya teknik spinning. Proses ini pada dasarnya untuk tekstil dan garmen . Proses ini adalah proses yang dilakukan oleh perusahaan yang dimulai dengan kegiatan

menenun kain dari helaian benang sampai menjadi dalam bentuk kain yang selanjutnya akan digunakan untuk produksi pakaian jadi.

3. Finishing

Finishing (penyempurnaan) merupakan teknologi yang dipakai dalam proses akhir produksi. Teknologi penyempurnaan dewasa ini merupakan teknologi yang dilengkapai dengan kecanggihan dan terus berkembang maju. Perkembangan teknologi ini didukung dengan berkembangnnya teknologi serat sintetis sehingga dapat memungkinkan untuk melakukan teknik mixing. Teknik ini adalah teknik dimana dilakukan pencampuran serat sehingga memiliki sifat-sifat khusus. Selain itu, dilakukan juga teknik kimia berupa beragam pencampuran obat atau zat-zat kimia yang dapat memungkinkan rekayasa sifat-sifat kain. Dalam sifat kain ada dua macam yaitu bersifat sementara dan ada juga bersifat permanent. Apabila bersifat sementara maka kain tersebut akan pudar warnanya setelah satu kali pencucian sedangkan permanent tidak akan hilang dalam satu kali pencucian.

4. Penentuan kualitas

Dalam penentuan kualitas maka diperlukan metode laboratorium yang dilakukan oleh produsen. Penentuan dengan mengugunakan laboratorium ini memerlukan peralatan pengujian, standar pengujian, ruang pengujian. Inti dari pengujian adalah pemenuhan produk dengan standar yang berlaku yaitu ISO dan lain

4.2 Analisis Deskriptif

Penelitian ini dilakukan pada enam perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa efek Indonesia yaitu PT. Argo Pantes Tbk (ARGO), PT. Polychem Indonesia Tbk (ADMG), PT. Eratex Djaja Tbk (ERTX), PT. Evershine Textile Tbk (ESTI), PT. Panasia Indosytex Tbk (HDTX), dan PT. Ricy Putra Globalindo Tbk (RICY) periode tahun 2007 – 2011 dengan menggunakan data tahunan. Sebelum membahas pengaruh modal kerja dan leverage keuangan terhadap profitailitas, terlebih dahulu akan dibahas perkembangan modal kerja, leverage keuangan dan profitabilitas perusahaan – perusahaan tersebut selama periode 2007 – 2011

4.2.1 Modal Kerja Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Modal kerja merupakan aspek penting bagi suatu perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya, dengan modal kerja yang cukup, perusahaan akan mampu menjalankan kegiatan operasionalnya dengan baik, mampu membayar seluruh kewajiban jangka pendeknya dan memiliki cadangan yang cukup untuk menghindari kekurangan persediaan serta dapat memberikan piutang kepada para pelanggan sehingga hubungan dengan pelanggan dapat terus dipertahankan. Modal kerja yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan konsep kualitatif, yaitu selisih antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Konsep kualitatif tersebut digunakan untuk mengetahui kualitas modal kerja pada perusahaan tekstil dan garmen, dengan penggunaan konsep tesebut modal kerja perusahaan dapat di peroleh dengan cara sebagai berikut

= –

Aktiva Lancar meliputi akun kas dan setara kas, piutang usaha, piutang lain - lain, persediaan, uang muka, pajak dibayar dimuka dan biaya dibayar dimuka sedangkan hutang lancar meliputi wesel bayar, hutang usaha, hutang lain - lain, hutang pajak biaya yang masih harus dibayar dan hutang bank

Berdasarkan hasil penelitian dan data yang diperoleh dari laporan keuangan Perusahaan – perusahaan tekstil dan garmen yaitu PT. Argo Pantes Tbk (ARGO), PT. Polychem Indonesia Tbk (ADMG), PT. Eratex Djaja Tbk (ERTX), PT. Evershine Textile Tbk (ESTI), PT. Panasia Indosytex Tbk (HDTX), dan PT. Ricy Putra Globalindo Tbk (RICY) berupa catatan atas laporan keuangan dan informasi mengenai jumlah aktiva lancar dan hutang lancar selama tahun 2007 sampai dengan tahun 2011 dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1
Modal Kerja Perusahaan Tekstil Dan Garmen
Tahun 2007 – 2011
(dalam ribuan rupiah)

ARGO				
Tahun	CA	CL	WC	Perkembangan
2007	409.479.253	731.247.078	-321.767.825	
2008	325.336.096	694.511.785	-369.175.689	-47.407.864
2009	176.893.882	284.958.817	-108.064.935	261.110.754
2010	197.513.887	324.297.485	-126.783.598	-18.718.663
2011	298.332.010	290.767.961	7.564.049	134.347.647
Rata - Rata	281.511.026	465.156.625	-183.645.600	82.332.969
ADMG				
Tahun	CA	CL	WC	Perkembangan
2007	1.555.600.263	692.514.958	863.085.305	
2008	1.414.429.980	1.435.701.285	-21.271.305	-884.356.610

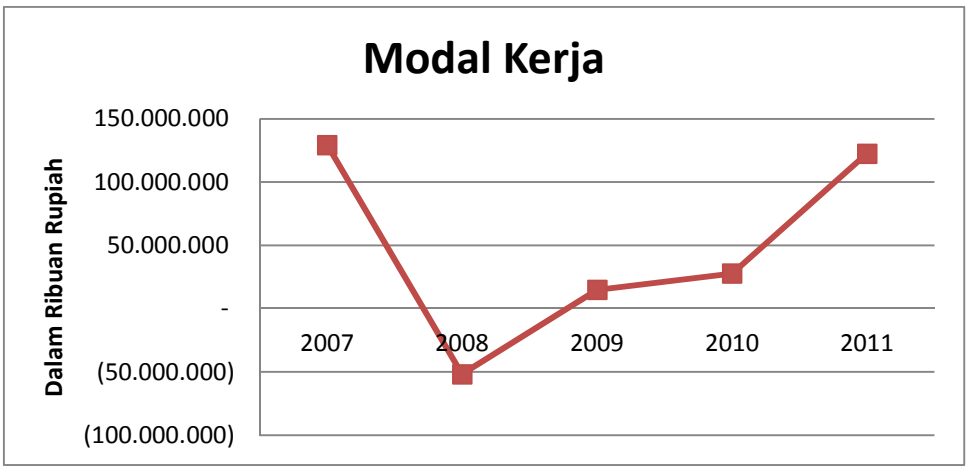
2009	1.420.479.239	1.299.925.455	120.553.784	141.825.089
2010	1.549.777.567	1.362.587.188	187.190.379	66.636.595
2011	2.077.786.418	1.554.531.475	523.254.943	336.064.564
Rata - Rata	1.603.614.693	1.269.052.072	334.562.621	-84.957.591
ERTX				
Tahun	CA	CL	WC	Perkembangan
2007	184.509.747	268.568.026	-84.058.279	
2008	121.649.449	233.887.973	-112.238.524	-28.180.245
2009	130.093.981	239.756.123	-109.662.142	2.576.382
2010	71.354.168	169.734.290	-98.380.122	11.282.020
2011	128.570.420	129.501.893	-931.473	97.448.649
Rata - Rata	127.235.553	208.289.661	-81.054.108	20.781.702
ESTI				
Tahun	CA	CL	WC	Perkembangan
2007	336.125.350	245.467.964	90.657.386	
2008	337.417.663	260.479.039	76.938.624	-13.718.762
2009	285.088.818	206.026.909	79.061.909	2.123.285
2010	340.644.575	287.372.034	53.272.541	-25.789.368
2011	401.853.401	353.972.657	47.880.744	-5.391.797
Rata - Rata	340.225.961	270.663.721	69.562.241	-10.694.161
HDTX				
Tahun	CA	CL	WC	Perkembangan
2007	397.810.462	352.108.080	45.702.382	
2008	420.113.551	482.128.583	-62.015.032	-107.717.414
2009	308.937.530	431.231.251	-122.293.721	-60.278.689
2010	255.482.696	304.917.328	-49.434.632	72.859.089
2011	306.048.826	310.535.735	-4.486.909	44.947.723
Rata - Rata	337.678.613	376.184.195	-38.505.582	-12.547.323
RICY				
Tahun	CA	CL	WC	Perkembangan
2007	376.806.123	193.982.501	182.823.622	
2008	457.773.667	280.729.951	177.043.716	-5.779.906
2009	467.024.514	237.134.796	229.889.718	52.846.002
2010	446.104.467	245.387.046	200.717.421	-29.172.297
2011	424.189.675	262.265.342	161.924.333	-38.793.088
Rata - Rata	434.379.689	243.899.927	190.479.762	-5.224.822

Dari tabel diatas dapat diperoleh rata – rata perusahaan tekstil dan garmen periode 2007 - 2011

Tabel 4.2
Rata – rata Modal Kerja Perusahaan Tekstil Dan Garmen
Tahun 2007 – 2011
(dalam ribuan rupiah)

Perusahaan	2007	2008	2009	2010	2011
ARGO	-321.767.825	-369.175.689	-108.064.935	-126.783.598	7.564.049
ADMG	863.085.305	-21.271.305	120.553.784	187.190.379	523.254.943
ERTX	-84.058.279	-112.238.524	-109.662.142	-98.380.122	-931.473
ESTI	90.657.386	76.938.624	79.061.909	53.272.541	47.880.744
HDTX	45.702.382	-62.015.032	-122.293.721	-49.434.632	-4.486.909
RICY	182.823.622	177.043.716	229.889.718	200.717.421	161.924.333
Rata - Rata	129.407.099	-51.786.368	14.914.102	27.763.665	122.534.281

Dari tabel diatas apabila digambarkan dalam suatu grafik, maka akan tergambar grafik sebagai berikut :



Gambar 4.1
Perkembangan Modal Kerja Perusahaan tekstil dan garmen

Berdasarkan tabel dan gambar diatas dapat dilihat bahwa perkembangan modal kerja pada perusahaann tekstil dan garmen pada tahun 2008 - 2011

mengalami kenaikan meskipun pernah mengalami penurunan pada tahun 2008. Adapun penjelasan mengenai tabel 4.1 adalah sebagai berikut :

1. Tahun 2007 merupakan tahun yang dijadikan dasar sebagai bahan penelitian, data diatas menunjukan bahwa kondisi modal kerja berada pada level Rp.129.407.099 artinya kondisi modal kerja perusahaan tekstil dan garmen sudah baik hal ini terjadi karena asset lancar yang dimiliki perusahaan lebih besar dibandingkan dengan hutang lancar yang harus ditanggung perusahaan sehingga mempunyai modal kerja tertentu yang bisa digunakan untuk operasional perusahaan. Dari enam perusahaan yang diteliti, PT. Argo Pantes Tbk merupakan perusahaan yang mempunyai modal kerja paling rendah sebesar Rp.-321.767.825 sedangkan PT. Polychen indonesia merupakan perusahaan yang memiliki modal kerja paling besar yaitu sebesar Rp.863.085.305.-
2. Pada tahun 2008 modal kerja berada pada level -51.786.368 atau mengalami penurunan sebesar 181.193.467 hal ini disebabkan karena menurunya jumlah modal kerja seluruh perusahaan – perusahaan manufaktur yang diteliti. Dari enam perusahaan yang diteliti PT. Polychen Indonesia merupakan perusahaan yang mengalami penurunan paling besar yaitu sebesar Rp.884.356.610 dan PT. Ricy Putra Globalindo Tbk mengalami penurunan paling rendah yaitu 5.779.906
3. Pada tahun 2009 modal kerja mengalami kenaikan sebesar Rp.66.700.470 menjadi Rp.14.914.102 kenaikan ini terjadi karena semua perusahaan yang diteliti kecuali PT. Panasia Indosyntec mengalami kenaikan dari tahun

sebelumnya. Dari enam perusahaan yang diteliti, PT. Argo Pantes Tbk menjadi perusahaan yang mengalami kenaikan tertinggi yaitu sebesar Rp.261.110.754 sedangkan PT. Eratex Djaja Tbk paling kecil yaitu sebesar 2.123.285

4. Pada tahun 2010 modal kerja kembali mengalami kenaikan sebesar Rp.12.849.563 menjadi Rp.27.763.665 kenaikan ini terjadi karena PT. Polychen Indonesia, PT. Eratex Djaja dan PT. Panasia Indosyntec mengalami kenaikan modal kerja masing - masing menjadi Rp.66.636.595, Rp.11.282.020 dan 72.859.089. Kenaikan tertinggi dialami oleh PT. Panasia Indosyntec Tbk sebesar Rp.72.859.089 sedangkan kenaikan paling rendah dialami oleh PT. Eratex Djaja Tbk yaitu sebesar Rp.11.282.020
5. Pada tahun 2011 modal kerja kembali mengalami kenaikan seperti pada tahun 2008 sebesar Rp.94.770.616 menjadi Rp.122.534.281 hal ini terjadi karena naiknya modal kerja yang dimiliki oleh PT. Argo Pantes Tbk, PT. Polychen Indonesia Tbk, PT. Eratex Djaja dan PT. Panasia Indosyntec Tbk. Dari enam perusahaan yang diteliti PT. Polychen Indonesia mengalami kenaikan paling besar sedangkan PT. Panasia Indosyntec mengalami kenaikan paling rendah yaitu sebesar Rp.44.947.723.

Berdasarkan gambaran dan analisis diatas dapat diketahui bahwa modal kerja pada tahun 2007 -2011 cenderung mengalami kenaikan kecuali pada tahun 2008 yang mengalami penurunan. peningkatan modal kerja tertinggi terjadi pada tahun 2009 sebesar Rp.94.770.616 sedangkan peningkatan terendah terjadi pada tahun 2011 sebesar Rp.12.849.563 sehingga dapat disimpulkan bahwa

kondisi modal kerja perusahaan tekstil dan garmen sudah baik karena jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan lebih besar dibandingkan jumlah utang yang harus ditanggung oleh perusahaan. Hal ini didukung oleh pendapat Lukman Syamsudin yang mengemukakan bahwa selama aktiva lancar melebihi jumlah utang lancar maka perusahaan memiliki modal kerja tertentu sehingga dapat membiayai seluruh kegiatan operasional perusahaan.

4.2.2 Analisis Leverage Keuangan Pada Perusahaan Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Pada penelitian ini profitabilitas diukur dengan menggunakan *Degree of financial Leverage(DFL)*, *Degree of financial leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar sekuritas berpendapatan tetap digunakan dalam modal kerja perusahaan. Berikut ini perkembangan financial leverage pada perusahaan tekstil dan garmen PT. Argo Pantes Tbk (ARGO), PT. Polychem Indonesia Tbk (ADMG), PT. Eratex Djaja Tbk (ERTX), PT. Evershine Textile Tbk (ESTI), PT. Panasia Indosytex Tbk (HDTX), dan PT. Ricy Putra Globalindo Tbk (RICY)) periode tahun 2007 - 2011:

Tabel 4.3
Perkembangan Leverage Keuangan Perusahaan tekstil dan garmenTahun 2007 – 2011

ARGO								
Tahun	eps	Δ	Δ % EPS	EBIT	Δ	Δ % EBIT	DFL	Perkemb
2006	-67			-76.702.000				
2007	-534	-467	87	-120.586.657	-43.884.657	36	2,40	
2008	-562	-28	5	-272.242.540	-151.655.883	56	0,09	-2,31
2009	-226	336	-149	-97.882.788	174.359.752	-178	0,84	0,75
2010	-373	-147	39	58.204.895	156.087.683	268	0,15	-0,69
2011	-323	50	-15	-166.111.242	-224.316.137	135	-0,11	-0,26
ADMG								
Tahun	eps	Δ	Δ % EPS	EBIT	Δ	Δ % EBIT	DFL	Perkemb
2006	-69			43.173.000				
2007	14,91	84	563	-51.843.970	-95.016.970	183	3,07	
2008	-67,72	-83	122	-329.190.976	-277.347.006	84	1,45	-1,62
2009	13,84	82	589	74.848.973	404.039.949	540	1,09	-0,36
2010	10	-4	-38	63.946.042	-10.902.931	-17	2,25	1,16
2011	74	64	86	417.751.249	353.805.207	85	1,02	-1,23
ERTX								
Tahun	eps	Δ	Δ % EPS	EBIT	Δ	Δ % EBIT	DFL	Perkemb
2006	26			(4.365.000)				
2007	-25,56	-52	202	(30.778.000)	-26.413.000	86	2,35	
2008	-721,7	-696	96	(109.901.000)	-79.123.000	72	1,34	-1,01
2009	-258,3	463	-179	(23.463.000)	86.438.000	-368	0,49	-0,85
2010	-493,6	-235	48	(49.360.117)	-25.897.117	52	0,91	0,42
2011	715	1.209	169	87.043.421	136.403.538	157	1,08	0,17
ESTI								
Tahun	eps	Δ	Δ % EPS	EBIT	Δ	Δ % EBIT	DFL	Perkemb
2006	0,79			-12.250.443				
2007	-7,59	-8	110	21.164.155	33.414.598	158	0,70	
2008	-10,93	-3	31	-29.675.175	-50.839.330	171	0,18	-0,52
2009	3,8	15	388	15.001.575	44.676.750	298	1,30	1,12
2010	0,74	-3	-414	6.264.679	-8.736.896	-139	2,97	1,66
2011	1,62	1	54	8.340.899	2.076.220	25	2,18	-0,78
HDTX								
Tahun	eps	Δ	Δ % EPS	EBIT	Δ	Δ % EBIT	DFL	Perkemb
2006	0,31			2.142.896				
2007	0,9	0,59	66	3.222.102	1.079.206	33	1,96	
2008	-74,19	-75,09	101	-114.216.319	-117.438.421	103	0,98	-0,97
2009	0,37	74,56	20.151	1.010.174	115.226.493	11.407	1,77	0,78
2010	0,78	0,41	53	4.184.866	3.174.692	76	0,69	-1,07
2011	12,61	11,83	94	20.255.140	16.070.274	79	1,18	0,49
RICY								
Tahun	eps	Δ	Δ % EPS	EBIT	Δ	Δ % EBIT	DFL	Perkemb
2006	5,90			804.962.022				
2007	64,51	58,61	91	57.677.767	-747.284.255	-1.296	-0,07	
2008	-14,61	-79,12	542	-10.770.404	-68.448.171	636	0,85	0,92
2009	5,57	20,18	362	4.871.187	15.641.591	321	1,13	0,28
2010	16,86	11,29	67	14.241.393	9.370.206	66	1,02	-0,11
2011	19,36	2,50	13	15.688.366	1.446.973	9	1,40	0,38

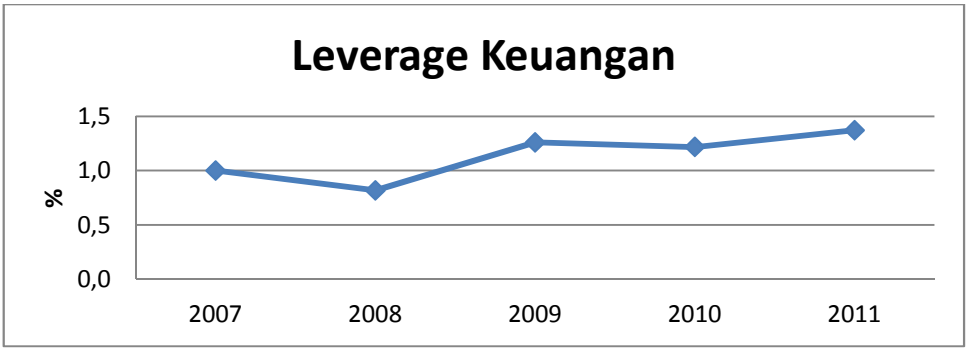
Sumber : Laporan keuangan perusahaan tekstil dan garmen (data diolah)

Dari tabel diatas dapat diperoleh rata – rata leverage keuangan perusahaan tekstil dan garmen periode 2007 – 2011 sebagai berikut

Tabel 4.3
Rata – rata Leverage Keuangan Perusahaan Tekstil dan Garmen
Tahun 2007 – 2011
(dalam persentase)

Kode Perusahaan	2007	2008	2009	2010	2011
ARGO	2,40	0,09	0,84	0,15	-0,11
ADMG	3,07	1,45	1,09	2,25	1,02
ESTI	2,35	1,34	0,49	0,91	1,08
ERTX	0,70	0,18	1,30	2,97	2,18
HDTX	1,96	0,98	1,77	0,69	1,18
RICY	-0,07	0,85	1,13	1,02	1,40
Rata - Rata	1,74	0,82	1,10	1,33	1,13

Data – data diatas jika digambarkan dalam bentuk grafik adalah sebagai berikut :



Gambar 4.3
Perkembangan Leverage keuangan Perusahaan tekstil dan garmen

Penjelasan mengenai tabel dan gambar diatas tentang leverage keuangan pada perusahaan manufaktur adalah sebagai berikut :

1. Tahun 2007 merupakan tahun yang dijadikan sebagai tahun dasar bahan penelitian data diatas menunjukan bahwa leverage keuangan perusahaaan

tekstil dan garmen berada pada level 1,74 % artinya jika EBIT perusahaan naik sebesar 133 % hal ini akan menaikan EPS sebesar 186 %. Dari 6 perusahaan yang diteliti PT. Polychen Indonesia Tbk adalah perusahaan dengan tingkat leverage keuangan tertinggi sebesar 3,07 % artinya jika EBIT naik 183 % akan menaikan EPS sebesar 563 % sedangkan PT. Panasia Indosyntec hanya 0,70 dan merupakan perusahaan dengan tingkat leverage keuangan terendah.

2. Pada tahun 2008 leverage keuangan mengalami penurunan sebesar 0,92 % menjadi 0.82 % hal ini terjadi karena naiknya presentase perubahan EBIT dan menurunnya prentase perubahan EPS. Penurunan ini akan mengakibatkan penurunan EAT dan EPS secara bersamaan. Dari 6 perusahaan yang diteliti PT. Argo Pantes Tbk merupakan perusahaan yang mengalami penurun leverage keuangan tertinggi yaitu sebesar 2,31 % dan PT. Panasia Indosyntec yang terendah yaitu 0.02. penuruan ini terjadi karena perubahan EBIT yang tidak sebanding dengan perubahan EPS.
3. Pada tahun 2009 leverage keuangan berada pada kondisi 1,1 % atau naik sebesar 0.3 %. Kenaikan ini terjadi karena pada tahun 2009 perusahaan tekstil dan garmen mengalami kenaikan yang cukup besar pada EPS dan EBIT sehingga menimbulkan kenaikan pada tingkat prentase EPS dan EBIT masing – masing menjadi 3487 % dan 1997%. PT. Evershine Tekstile Tbk Merupakan perusahaan yang mengalami kenaikan tertinggi yaitu sebesar 1,12 sedangkan PT. Panasia Indosyntec mengalami kenaikan sebesar 0,78 atau terendah

4. Pada tahun 2010 leverage keuangan mengalami kenaikan sebesar 0,2 % menjadi 1,3 % hal ini terjadi karena meningkatnya tingkat EPS menjadi – 77. Dari enam perusahaan yang diteliti PT. Evershine Textile Tbk Mengalami kenaikan tertinggi yaitu sebesar 1,66 % sedangkan PT. Ricy Putra Globalindo Tbk Mengalami penurunan terendah yaitu sebesar 0,11 %
5. Pada Tahun 2011 leverage keuangan mengalami penurunan yaitu sebesar 0,2 % menjadi 1,3 % penurnan inin terjadi karena naiknya EBIT yang tidak disertai dengan kenaikan EPS. Dari 5 perusahaan, PT. Polychen Indonesia mengalami penurunan tertinggi sebesar 1,2 % sedangkan PT. Argo Pantes Mengalami kenaikan paling rendah yaitu sebesar 0,26%.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kondisi leverage keuangan pada perusahaan tekstil dan garmen pada tahun 2007 – 2011 cenderung fluktuatif ini terjadi karena pada rentang waktu 5 tahun, leverage keuangan pada perusahaan tekstil dan garmen mengalami penurunan dan peningkatan. Penurunan terjadi pada tahun 2008 dan tahun 2010 yaitu masing – masing sebesar 0,2 % dan 0,1 % sedangkan kenaikan terjadi pada tahun 2009 dan tahun 2011 yaitu masing – masing sebesar 0,4 % dan 0,2 %. Pada tahun 2011 leverage keuangan berada pada level 1,4% dan merupakan level tertinggi selama 5 tahun sedangkan pada tahun 2008 berada pada level 0,8 % dan merupakan kondisi terendah. Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa leverage keuangan perusahaan tekstil dan garmen sudah baik karena biaya utang yang dimiliki perusahaan sudah mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh James V. Horne (2007) yang

menjelaskan bahwa leverage keuangan digunakan dengan harapan miningkatkan pengembalian ke para pemegang saham, leverage yang menguntungkan atau positif terjadi jika perusahaan dapat menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi dengan menggunakan dana yang didapat dalam bentuk biaya tetap tersebut.

4.2.3 Analisis Perkembangan Profitabilitas pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa efek indonesia

Pada penelitian ini profitabilitas diukur dengan menggunakan *Return On Equity*, *Return On Equity* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang dibandingkan dengan total modalnya atau ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari *equity* perusahaan. Berikut ini perkembangan profitabilitas yang diperoleh perusahaan tekstil dan garmen PT. Argo Pantes Tbk, PT. Polychem Indonesia Tbk (ADMG), PT. Eratex Djaja Tbk (ERTX), PT. Evershine Textile Tbk (ESTI), PT. Panasia Indosytex Tbk (HDTX), dan PT. Ricy Putra Globalindo Tbk (RICY) periode tahun 2007 - 2011:

Tabel 4.5
Perkembangan Profitabilitas (ROE) Pada Perusahaan Tekstil dan Garmen Tahun 2007-2011

ARGO				
Tahun	EAT	EQUITY	ROE(%)	Perkembangan
2007	-179.143.654	300.970.471	-59,52	
2008	-188.504.459	112.468.903	-167,61	-108,08
2009	-75.744.091	36.722.514	-206,26	-38,65
2010	-125.015.964	211.904.038	-59,00	147,26
2011	-108.481.682	103.422.500	-104,89	-45,90
Rata - Rata	-135.377.970	153.097.685	-119	-11,34

ADMG				
Tahun	EAT	EQUITY	ROE	Perkembangan
2007	57.976.636	1.319.130.871	4,40	
2008	-263.386.627	1.011.161.814	-26,05	-30,44
2009	53.811.287	1.089.679.078	4,94	30,99
2010	27.215.984	1.249.347.500	2,18	-2,76
2011	294.285.861	2.572.212.511	11,44	9,26
Rata - Rata	33.980.628	1.448.306.355	-1	1,76
ERTX				
Tahun	EAT	EQUITY	ROE	Perkembangan
2007	-2.511.396	-22.695.181	11,07	
2008	67.954.000	-54.763.824	-23,50	-34,57
2009	-22.883.000	-73.973.193	14,20	37,70
2010	-48.091.277	-206.426.873	23,30	9,10
2011	84.653.697	-97.734.939	-86,62	-109,91
Rata - Rata	15.824.405	-91.118.802	-12	-24,42
ESTI				
Tahun	EAT	EQUITY	ROE	Perkembangan
2007	-15.305.237	271.096.694	-5,65	
2008	-22.019.267	249.073.427	-8,84	-3,19
2009	7.686.659	256.793.086	2,99	11,83
2010	1.487.053	256.185.900	0,58	-2,41
2011	3.271.192	257.440.896	1,27	0,69
Rata - Rata	-4.975.920	258.118.001	-2	1,73
HDTX				
Tahun	EAT	EQUITY	ROE	Perkembangan
2007	1.374.076	650.549.155	0,21	
2008	560.989	546.849.674	0,10	-0,11
2009	1.190.607	547.410.663	0,22	0,11
2010	314.149	548.601.271	0,06	-0,16
2011	17.285.049	565.234.863	3,06	3,00
Rata - Rata	4.144.974	571.729.125	1	-2,33
RICY				
Tahun	EAT	EQUITY	ROE	Perkembangan
2007	41.395.873	333.460.112	12,41	
2008	-9.374.805	320.876.719	-2,92	-15,34
2009	-1.992.453	324.449.201	-0,61	2,31
2010	10.881.743	335.267.124	3,25	3,86
2011	12.209.645	347.689.683	3,51	0,27
Rata - Rata	10.624.001	332.348.568	3	-2

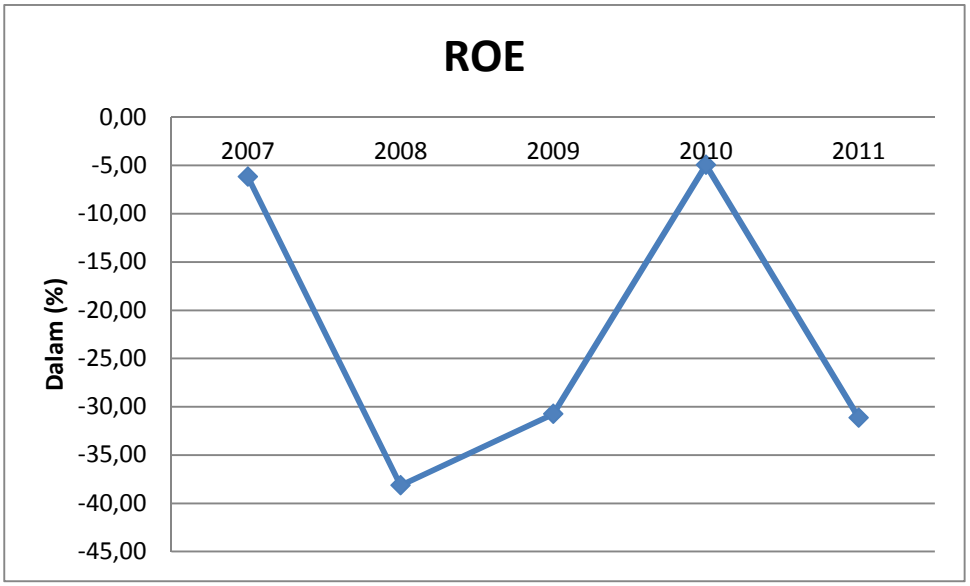
Sumber : Laporan Keuangan Tahunan perusahaan mamnufaktur sektor industri tektil dan garmen . -Data Diolah

Dari tabel diatas dapat diperoleh rata – rata leverage keuangan perusahaan tekstil dan garmen periode 2007 – 2011 sebagai berikut

Tabel 4.6
Rekapitulasi Profitabilitas (ROE) Pada Perusahaan Tekstil dan Garmen (Dalam Persen)

Kode Perusahaan	2007	2008	2009	2010	2011
ARGO	-59,52	-167,61	-206,26	-59,00	-119
ADMG	4,40	-26,05	4,94	2,18	11,44
ESTI	11,07	-23,50	14,20	23,30	-86,62
ERTX	-5,65	-8,84	2,99	0,58	1,27
HDTX	0,21	0,10	0,22	0,06	3,06
RICY	12,41	-2,92	-0,61	3,25	3,51
Rata - Rata	-6,18	-38,14	-30,75	-4,94	-31,13

Data-data dari tabel di atas apabila digambarkan dalam bentuk grafik, maka akan tergambar seperti grafik dibawah ini :



Gambar 4.3

Grafik Perkembangan Return On Equity Pada Perusahaan Manufaktur

Penjelasan mengenai tabel 4.3 dan gambar 4.3 tentang Return on Equity perusahaan tekstil dan garmen, sebagai berikut :

1. Tahun 2007 merupakan tahun yang dijadikan dasar dalam penelitian pada tahun ini profitabilitas perusahaan berada pada level minus 6.18 % hal ini terjadi karena laba yang dihasilkan perushaaan tidak sebanding dengan modal yang digunakan oleh perusahaan hal ini tentunya sangat buruk bagi perusahaan karena dengan kondisi seperti ini investor tidak akan tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan. Dari lima perusahaan PT Ricy Putra Globalindo merupakan perusahaan yang memilki ROE tertinggi sebesar 12.41 sedangkan PT. Argo Pantes Memilki ROE terendah yaitu sebesar -59,52 %
2. Pada tahun 2008 roe mengalami penurunan sebesar 31,96 % menjadi – 38,14 hal ini terjadi karena turunnya laba yang diperoleh perusahaan meskipun modal juga mengalami penurnan namun karena presentasenya lebih kecil sehingga mengakibatkan penurunan profitabilitas perusahaan. Penurunan tertinggi dialami oleh PT. Argo Pantes Tbk yaitu sebesar 108 % Sedangkan penurunan terendah dialami oleh PT. Panasia Indosintec Tbk.
3. Pada tahun 2009 ROE mengalami kenaikan sebesar 7,38 % Ini terjadi karena meningkatnya laba yang diperoleh perusahaan pada tahun tersebut. Dari enam perusahaan PT. Polychen Mengalami kenaikan tertinggi sebesar 31 % kenaikan ini terjadi karena naiknya laba yang diperoleh oleh perusahaan pada

periode tersebut sedangkan PT. Panasia Indosyntec Mengalami kenaikan terendah yaitu sebesar 0.1 % .

4. Pada tahun 2010 ROE mengalami kenaikan sebesar 25,81 % menjadi - 4,94 % persen hal ini terjadi karena naiknya laba yang diperoleh oleh perusahaan pada tahun ini. Kenaikan tertinggi dialami oleh PT. Eratex Djaja dan PT. Polychen Indonesia masing – masing sebesar 9 %, kenaikan ini terjadi karena naiknya laba yang diperoleh pada periode ini sedangkan kenaikan terendah dialami oleh PT. Ricy Putra Globalindo sebesar 3,9 %
5. Pada tahun 2011 ROE mengalami penurunan sebesar 26,19 % ini terjadi karena turunnya tingkat profitabilitas PT. Eratex djaja dan PT. Argo Pantes Tbk. PT. Eratex djadja menjadi perusahaan dengan penurunan tertinggi mencapai 101 % sedangkan PT. Argo menjadi perusahaan dengan penurunan terendah yaitu sebesar 11 %

Dari pembahasan dan analisis secara umum tingkat profitabilitas pada perusahaan tekstil dan garmen cenderung fluktuatif karena dari 5 tahun pengamatan, perusahaan mengalami 2 kali kenaikan dan dua kali penurunan sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan buruk karena tingkat profitabilitas berada pada level negatif, hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Brigham & Wetson (2005:96) yang menjelaskan bahwa "Rasio ini menunjukan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Semakin besar semakin baik, begitupun sebaliknya".

4.3 Analisis Verifikatif

Setelah diuraikan gambaran tentang data variabel penelitian, selanjutnya untuk menguji apakah terdapat pengaruh modal kerja dan leverage keuangan terhadap profitabilitas (ROE), maka dilakukan pengujian statistik baik secara simultan maupun parsial. Pengujian statistik dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda dengan melalui tahapan sebagai berikut : Pengujian uji asumsi klasik, analisis regresi linier, koefisien determinasi, koefisien korelasi parsial serta pengujian hipotesis. Pengujian tersebut dilakukan dengan bantuan software SPSS *Versi* 17 dan untuk lebih jelasnya akan dibahas berikut ini.

4.3.1 Pengaruh Modal Kerja dan Leverage Keuangan terhadap Profitabilitas

A. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda, ada beberapa asumsi yang harus terpenuhi agar kesimpulan dari regresi tersebut tidak bias, diantaranya uji normalitas, uji multikolinieritas (untuk regressi linear berganda), uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi (untuk data yang berbentuk deret waktu). Pada penelitian ini keempat asumsi yang disebutkan diatas tersebut diuji karena variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini lebih dari satu (berganda) dan data yang dikumpulkan mengandung unsur deret waktu (5 tahun pengamatan) dengan 6 perusahaan sebagai objek penelitian.

1) Uji Asumsi Normalitas

Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisien regresi, apabila model regresi tidak berdistribusi normal maka kesimpulan dari uji F dan uji t masih meragukan, karena statistik uji F dan uji t pada analisis regressi diturunkan dari distribusi normal. Pada penelitian ini digunakan uji satu sampel Kolmogorov(Smirnov untuk menguji normalitas model regresi

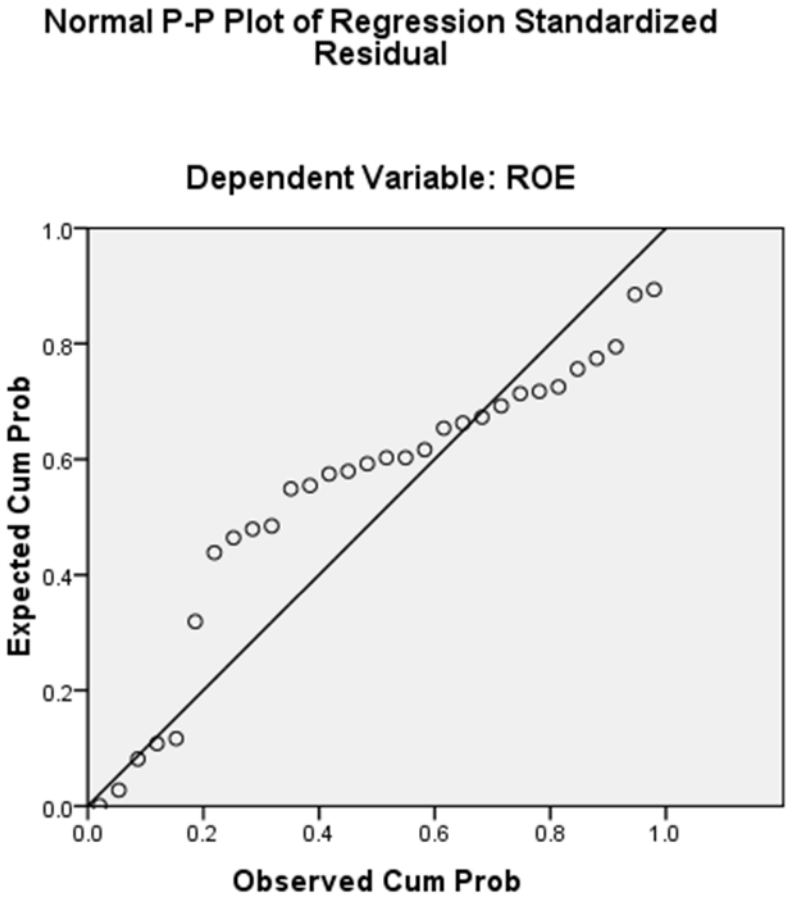
Tabel 4.7
Hasil Pengujian Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters[a,,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	47.74765267
Most Extreme Differences	Absolute	.236
	Positive	.131
	Negative	-.236
Kolmogorov-Smirnov Z		1.295
Asymp. Sig. (2-tailed)		.070

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Pada tabel 4.4 dapat dilihat nilai probabilitas (Asymp. Sig.) yang diperoleh dari uji Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,70. Karena nilai probabilitas pada uji Kolmogorov- Smirnov masih lebih besar dari tingkat kekeliruan 5% (0.05), maka disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal. Secara visual gambar grafik normal probability plot dapat dilihat pada gambar 4.8 berikut:



Gambar 4.8
Hasil Uji Normalitas

Grafik diatas mempertegas bahwa model regresi yang diperoleh berdisitribusi normal, dimana sebaran data berada disekitar garis diagonal

2) Uji Asumsi Multikolinieritas

Multikolinieritas berarti adanya hubungan yang kuat di antara beberapa atau semua variabel bebas pada model regresi. Jika terdapat Multikolinieritas maka koefisien regresi menjadi tidak menentu, tingkat kesalahannya menjadi sangat besar dan biasanya ditandai dengan nilai koefisien determinasi yang sangat besar tetapi pada pengujian parsial koefisien regresi, tidak ada ataupun kalau ada

sangat sedikit sekali koefisien regresi yang signifikan. Pada penelitian ini digunakan nilai *Variance Inflation Factors* (VIF) sebagai indikator ada tidaknya multikolinieritas diantara variabel bebas.

Tabel 4.9
Hasil Pengujian Asumsi Multikolinieritas

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Modal_Kerja	.941	1.063
	L_K	.941	1.063

a. Dependent Variable: ROE

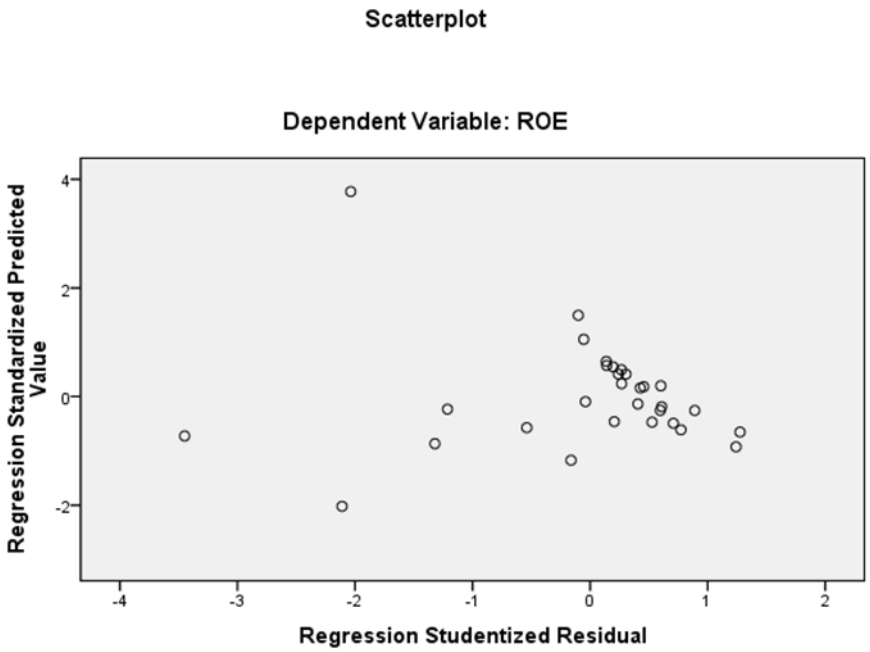
Berdasarkan nilai VIF yang diperoleh seperti terlihat pada tabel 4.9 diatas menunjukkan tidak ada korelasi yang cukup kuat antara sesama variabel bebas, dimana nilai VIF dari kedua variabel bebas lebih kecil dari 10 dan dapatdisimpulkan tidak terdapat multikolinieritas diantara kedua variabel bebas.

3) Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan indikasi varian antar residual tidak homogen yang mengakibatkan nilai taksiran yang diperoleh tidak lagi efisien. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan melihat grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di-studentized.

Dasar analisisnya adalah sebagai berikut:

a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
b. Jika ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 4.5
Hasil Pengujian Asumsi heteroskedasinitas

Dari gambar diatas dapat diketahui bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas sebab tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. sehingga dapat dikatakan uji heteroskedastisitas terpenuhi.

4) Uji Asumsi Autokorelasi

Autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antar observasi yang diukur berdasarkan deret waktu dalam model regresi atau dengan kata lain *error* dari observasi tahun berjalan dipengaruhi oleh *error* dari observasi tahun sebelumnya. Pada pengujian autokorelasi digunakan uji Durbin(Watson untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada model regresi dan berikut nilai Durbin - Watson yang diperoleh melalui hasil estimasi model regresi.

Tabel 4.10
Hasil Pengujian Asumsi Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.467[a]	.218	.160	49.48450	1.066

a. Predictors: (Constant), L_K, Modal_Kerja

b. Dependent Variable: ROE

Berdasarkan hasil pengolahan diperoleh nilai statistik Durbin(Watson (D(W) = 1.365 sementara dari tabel d untuk jumlah variabel bebas = 2 dan jumlah pengamatan n = 30 diperoleh batas bawah nilai tabel (d_L) = 1.066 dan batas atasnya (d_U) = 1,5666. Karena nilai Durbin(Watson model regressi (1.066) maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi karena du (1,5666) < d (1.365) < 4 – du (2.4334)

Setelah keempat asumsi regresi diuji dan tidak terjadi pelanggaran, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis, yaitu pengaruh modal kerja dan leverage keuangan terhadap profitabilitas (ROE).

4.3.1 Pengaruh Modal kerja dan Leverage Keuangan terhadap Profitabilitas Secara Parsial

Korelasi parsial digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan masing-masing variabel independen (Modal Kerja dan Leverage Keuangan) dengan profitabilitas (ROA). Melalui korelasi parsial akan dicari pengaruh masing-masing variabel independen terhadap profitabilitas (ROA) ketika variabel independen lainnya dianggap konstan.

1. Pengaruh Modal Kerja terhadap Profitabilitas (ROE)

Untuk mengetahui pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas maka dilakukan korelasi antara modal kerja dengan profitabilitas (ROE) ketika leverage keuangan tidak berubah dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.11
korelasi antara modal kerja dengan profitabilitas (ROE)

Correlations

Control Variables			Modal_Kerja	ROE
L_K	Modal_Kerja	Correlation	1.000	.369
		Significance (2-tailed)	.	.049
		Df	0	27
	ROE	Correlation	.369	1.000
		Significance (2-tailed)	.049	.
		Df	27	0

Hubungan antara modal kerja dengan profitabilitas (ROE) adalah sebesar 0,369 dengan arah positif. Artinya hubungan modal kerja dengan profitabilitas (ROE) memiliki hubungan yang rendah. Arah positif menggambarkan bahwa ketika modal kerja meningkat, maka profitabilitas (ROE) perusahaan juga akan meningkat.

2. Pengaruh Leverage Keuangan terhadap Profitabilitas (ROE)

Untuk mengetahui pengaruh leverage keuangan terhadap profitabilitas maka dilakukan korelasi antara leverage keuangan dengan profitabilitas (ROE) ketika modal kerja tidak berubah dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.12
korelasi antara leverage keuangan dengan profitabilitas (ROE)

Correlations

Control Variables			L_K	ROE
Modal_Kerja	L_K	Correlation	1.000	.234
		Significance (2-tailed)	.	.221
		Df	0	27
	ROE	Correlation	.234	1.000
		Significance (2-tailed)	.221	.
		Df	27	0

Hubungan antara leverage keuangan dengan profitabilitas (ROE) adalah sebesar 0,234 dengan arah positif. Artinya hubungan modal kerja dengan profitabilitas (ROE) memiliki hubungan yang rendah. Arah positif menggambarkan bahwa ketika modal kerja meningkat, maka profitabilitas (ROE) perusahaan juga akan meningkat.

Dari hasil korelasi parsial antara modal kerja dan profitabilitas serta leverage keuangan terhadap profitabilitas dapat disimpulkan bahwa dari kedua variabel tersebut modal kerja memiliki hubungan lebih kuat dibandingkan dengan leverage keuangan terhadap profitabilitas perusahaan hal ini dapat dilihat dari nilai r yaitu 0,369 dan 0,234

4.3.2 Pengaruh Modal Kerja dan Leverage Keuangan terhadap Profitabilitas (simultan)

Untuk menguji pengaruh variabel independen yaitu modal kerja dan leverage keuangan terhadap profitabilitas (ROE) maka dilakukan Analisis regresi berganda menggunakan software SPSS.17 dan diperoleh hasil output sebagai berikut :

4.13
Analisis Koefisien Korelasi Berganda dan Koefisien Determinasi

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-42.731	16.146		-2.647	.013		
	Modal_Kerja	8.464E-8	.000	.362	2.066	.049	.941	1.063
	L_K	14.057	11.219	.220	1.253	.221	.941	1.063

a. Dependent Variable: ROE

Dari tabel diatas dibentuk persamaan regresi linier sebagai berikut :

Y= -42,731 + 8.464E-8 X1 + 14.057 X2

Dimana :

Y = Profitabilitas (*Return On Equity)*

X1 = Modal Kerja

X2 = Leverage Kuangan

Koefisien yang terdapat pada persamaan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar -42.731 persen menunjukkan nilai rata-rata profitabilitas (ROE) pada enam perusahaan tekstil dan garmen selama periode tahun 2007 - 2011 jika tingkat tingkat modal kerja dan leverage keuangan sama dengan nol.

2. Modal Kerja yang diberikan memiliki koefisien bertanda positif sebesar 8.464E-8, artinya setiap kenaikan/ Modal kerja sebesar 1 triliun rupiah diprediksi akan menaikan profitabilitas (ROE) sebesar 0,087 persen atau sebaliknya, dengan asumsi leverage keuangan tidak berubah. Ini sekaligus menjawab fenomena bahwa ketika modal kerja mengalami kenaikan atau penurunan akan searah dengan profitabilitas hal ini sama dengan hasil penelitian yang telah dilakukan.
3. Leverage keuangan memiliki koefisien bertanda positif sebesar 14.05 persen, artinya setiap kenaikan tingkat leverage keuanngan sebesar 1 persen diprediksi akan menaikan profitabilitas (ROE) sebesar 14.05 persen, dengan asumsi modal kerja tidak berubah.

B. Analisis Korelasi Berganda

Korelasi berganda merupakan angka yang menunjukan kekuatan hubungan antar kedua variabel bebas (modal kerja dan leverage keuangan) secara bersama - sama dengan variable terikat (profitabilitas (ROE)). Hubungan korelasi secara simultan dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4.14
Analisis Koefisien Korelasi Berganda

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.467[a]	.218	.160	49.48450	1.066

a. Predictors: (Constant), L_K, Modal_Kerja

b. Dependent Variable: ROE

Berdasarkan data pada tabel 4.12 diatas dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi berganda adalah sebesar 0,534 (R) yang berada antara 0,41 (0,50 artinya modal kerja dan leverage keuangan secara simultan memiliki hubungan yang sedang dengan profitabilitas (ROE).

4.3.3 Koefisien Determinasi

4.3.3.1 Koefisien Determinasi Modal Kerja Terhadap Profitabilitas (ROE)

Untuk menghitung/mengetahui besarnya pengaruh variabel modal kerja terhadap profitabilitas (ROE) dapat menggunakan Koefisiensi Determinasi (KD), dengan menggunakan rumus berikut:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Dari tabel 4.11 diketahui bahwa nilai r = 0,369

$Kd = (0.369)^2 \times 100\ \%$

$Kd = 0.1361 \times 100\%$

Kd= 13,61 %

Untuk nilai koefisien determinasi parsial yang diperoleh yaitu sebesar 0.1361 atau 13.61 %, artinya besar pengaruh modal kerja secara parsial terhadap profitabilitas (ROE) sebesar 13.61 % sedangkan sisanya yaitu 86.39 % merupakan pengaruh faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini. Faktor lain disini seperti tingkat perputaran kas dan tingkat perputaran persediaan (Jumingan 2009).

4.3.3.2 Koefisien Determinasi Leverage Keuangan Terhadap Profitabilitas (ROE)

untuk menghitung/mengetahui besarnya pengaruh variabel modal kerja terhadap profitabilitas (ROE) dapat menggunakan Koefisiensi Determinasi (KD), dengan menggunakan rumus berikut:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

dari tabel 4.14 diketahui bahwa r= 0,234. Maka :

$Kd = (0.234)^2 \times 100\ \%$

$Kd = 0.054 \times 100\%$

Kd= 5,4 %

Untuk nilai koefisien determinasi parsial yang diperoleh yaitu sebesar 0.054 atau 5,4 %, artinya besar pengaruh modal kerja secara parsial terhadap profitabilitas (ROE) sebesar 13,6 % sedangkan sisanya yaitu 86.4 % merupakan pengaruh faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini. Faktor lain disini seperti Leverage Operasi dan total leverage (Lukman Syamsudin)

4.3.3.3 Koefisien Determinasi Modal Kerja dan Leverage keuagan Terhadap Profitabilitas (ROE)

Untuk menghitung/mengetahui besarnya pengaruh variabel modal kerja dan leverage keuangan secara bersama - sama terhadap profitabilitas (ROE) dapat menggunakan Koefisiensi Determinasi (KD), dengan menggunakan rumus berikut:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Dari tabel 4.14 diketahui bahwa nilai r = 0,467

Kd = $(0.467)^2$ x 100 %

Kd = 0.218 x 100%

Kd= 21.8 %

Sedangkan hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 17 adalah sebagai berikut:

Untuk nilai koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 4.9 tepatnya dilihat dari nilai R Square yaitu sebesar 0.218 atau 21.8 %, artinya besar pengaruh modal kerja dan leverage keuangan secara simultan terhadap profitabilitas (ROE) hanya sebesar 21,8 % sedangkan sisanya yaitu 78, 2% merupakan pengaruh faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini. Faktor lain disini seperti total penjualan, total biaya, total aktiva, dan total modal (Bringham. E.F.&Weston J.F, 2001).

4.4 Pengujian Hipotesis

4.4.1 Pengaruh Modal Kerja dan Leverage Keuangan Terhadap Profitabilitas (ROE) Secara Parsial.

Pengujian secara parsial dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Statistik uji yang digunakan pada pengujian parsial adalah uji t. Nilai tabel yang digunakan sebagai nilai kritis pada uji parsial (uji t) sebesar 2,052 yang diperoleh dari tabel t pada $\alpha = 0.05$ dan derajat bebas 27 untuk pengujian dua pihak. Nilai statistik uji t yang digunakan pada pengujian secara parsial dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.15
Uji Parsial (Uji t)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-42.731	16.146		-2.647	.013
	Modal_Kerja	8.464E-8	.000	.362	2.066	.049
	L_K	14.057	11.219	.220	1.253	.221

a. Dependent Variable: ROE

Nilai statistik uji t yang terdapat pada tabel 4.15 selanjutnya akan dibandingkan dengan nilai t_{tabel} untuk menentukan apakah variabel yang sedang diuji berpengaruh signifikan atau tidak.

1) Pengaruh Modal Kerja Secara Parsial Terhadap Profitabilitas (ROE).

Untuk menguji pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas (ROE) maka diperlukan pengujian statistik secara parsial dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Merumuskan hipotesis statistik

$H_0 : \beta_1 = 0$: Menunjukan bahwa modal kerja secara parsial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROE) pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Tekstil dan Garmen

$H_a : \beta_1 \neq 0$: Menunjukan bahwa modal kerja secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas ROE) pada Perusahaan Tekstil dan Garmen

b. Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi tersebut adalah sebesar α = 0,05 atau 5 % dengan derajat kebebasan (df= n-k-1) df= 30-2-1= 27, dimana nilai t_{tabel} pengujian dua arah sebesar 2,052.

c. Mencari nilai t_{hitung}

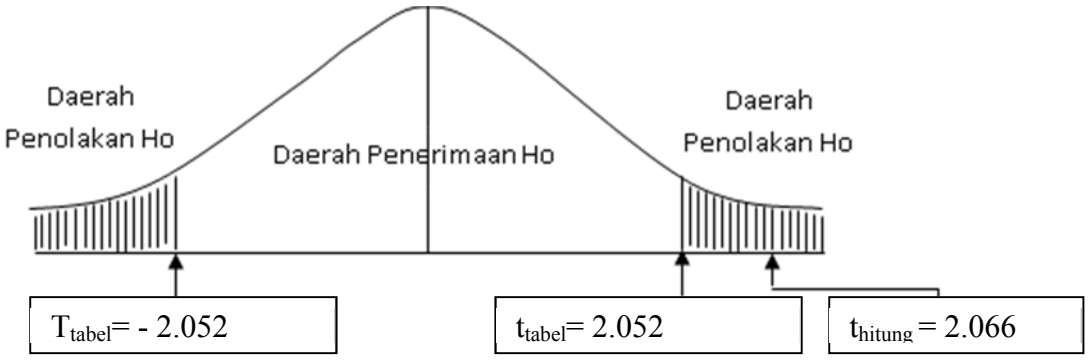
Dengan bantuan software SPSS.17, seperti terlihat pada tabel 4.13 diperoleh nilai t_{hitung} variabel modal kerja sebesar 2.066

d. Menentukan daerah penerimaan penerimaan atau penolakan hipotesis dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} dengan ketentuan :

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka H_0 ditolak (signifikan)

Jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima (tidak signifikan)

Maka hasil yang diperoleh dari perbandingan thitung dengan t_{tabel} adalah $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2.066 > 2.052), sehingga pada tingkat kekeliruan 5% Ho ditolak dan Ha diterima yang berarti modal kerja secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROE). Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan Ho sebagai berikut:



Gambar 4.6
Grafik Penolakan dan Penerimaan Ho Pada Uji t Modal kerja Terhadap Profitabilitas (ROE)

e. Penarikan kesimpulan

Berdasarkan gambar 4.7 diatas dapat dilihat bahwa Ho ditolak, karena t_{hitung} > ttabel sebesar 2.052 yang berada pada daerah penolakan Ho sehingga hipotesis diterima, yang berarti bahwa modal kerja secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap variabel profitabilitas (ROE) pada perusahaan tekstil dan garmen Artinya bahwa secara parsial besarnya profitabilitas (ROE) dapat ditentukan/dipengaruhi oleh variabel modal kerja jika modal kerja naik maka menurun maka profitabilitas (ROE) akan meningkat.

2. Pengaruh Leverage Keuangan Secara Parsial Terhadap Profitabilitas (ROE).

Untuk menguji pengaruh leverage keuangan terhadap profitabilitas (ROE) maka diperlukan pengujian statistik secara parsial dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Merumuskan hipotesis statistik

H_0 : $\beta_1 = 0$: Menunjukan bahwa leverage keuangan secara parsial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROE) pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Tekstil dan Garmen

H_a : $\beta_1 \neq 0$: Menunjukan bahwa leverage keuangan secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas ROE) pada Perusahaan Tekstil dan Garmen

b. Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi tersebut adalah sebesar $\alpha = 0,05$ atau 5 % dengan derajat kebebasan (df= n-k-1) df= 30-2-1= 27, dimana nilai t_{tabel} pengujian dua arah sebesar 2,052.

c. Mencari nilai t_{hitung}

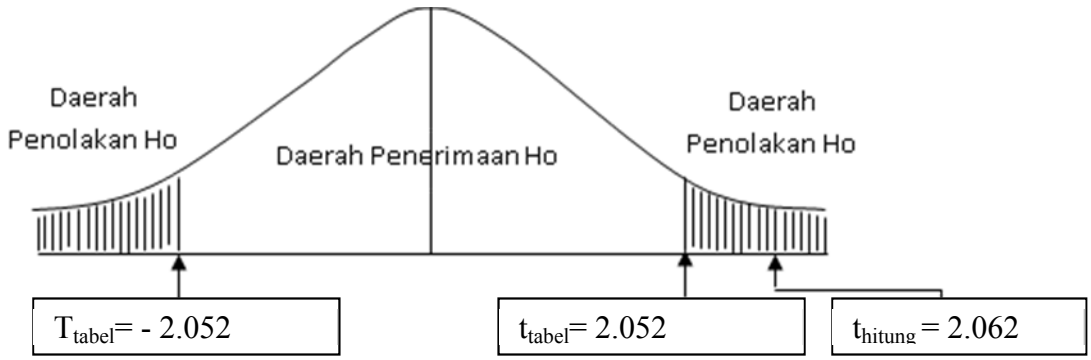
Dengan bantuan software SPSS.17, seperti terlihat pada tabel 4.13 diperoleh nilai t_{hitung} variabel modal kerja sebesar 1.253

d. Menentukan daerah penerimaan penerimaan atau penolakan hipotesis dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} dengan ketentuan :

Jika $t_{hitung} > t_{tabel,}$ atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka H_0 ditolak (signifikan)

Jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel,}$ maka H_0 diterima (tidak signifikan)

Maka hasil yang diperoleh dari perbandingan thitung dengan t_{tabel} adalah $t_{hitung} < t_{tabel}$ (1.253 < 2.052), sehingga pada tingkat kekeliruan 5% Ho ditolak dan Ha diterima yang berarti leverage keuangan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROE). Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan Ho sebagai berikut:



Gambar 4.7
Grafik Penolakan dan Penerimaan Ho Pada Uji t Modal kerja Terhadap Profitabilitas (ROE)

e. Penarikan kesimpulan

Berdasarkan gambar 4.7 diatas dapat dilihat bahwa Ho ditolak, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar 2.052 yang berada pada daerah penolakan Ho sehingga hipotesis

ditolak, yang berarti bahwa leverage keuangan secara parsial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap variabel profitabilitas (ROE) pada perusahaan tekstil dan garmen Artinya bahwa secara parsial besarnya profitabilitas (ROE) dapat ditentukan/dipengaruhi oleh variabel leverage keuangan jika leverage keuangan naik maka maka profitabilitas (ROE) akan meningkat namun tidak signifikan. Tidak signifikan ini terjadi karena sampel tidak dapat mewakili populasi karena kurangnya data, waktu dan biaya sehingga sampel dalam penelitian ini hanya bisa digunakan untuk sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

4.4.2 Pengaruh Modal Kerja dan Leverage Keuangan Terhadap Profitabilitas

Selanjutnya untuk menguji apakah terdapat pengaruh modal kerja dan leverage keuangan terhadap profitabilitas maka perlu dilakukan pengujian hipotesis secara simultan yang dapat silihat dari tabel ANOVA hasil pengolahan SPSS.17. Langkah-langkah pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

a. Merumuskan hipotesis statistik

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$: Menunjukkan variabel modal kerja dan leverage keuangan tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel profitabilitas (ROE) pada perusahaan tekstil dan garmen

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$: Menunjukan variabel modal kerja dan leverage keuangan berpengaruh secara simultan terhadap variabel profitabilitas (ROE) pada perusahaan tekstil dan garmen

b. Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi tersebut adalah sebesar α = 0,05 atau 5 % dengan derajat kebebasan (k; n-k-1) df= 2;27. Pada tabel F untuk df_1= 2, df_2=27, maka diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 3.350

c. Mencari nilai F_{hitung}

Dengan bantuan software SPSS v.15, diperoleh output untuk mendapatkan nilai dari F_{hitung} sebagai berikut :

Tabel 4.16
Anova Untuk Uji Simultan (Uji F)

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	18460.782	2	9230.391	3.769	.036[a]
	Residual	66115.312	27	2448.715		
	Total	84576.093	29			

a. Predictors: (Constant), L_K, Modal_Kerja

b. Dependent Variable: ROE

Pada tabel diatas, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 3.769

d. Menentukan kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} dengan ketentuan :

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak (signifikan)

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima (tidak signifikan)

Hasil yang diperoleh dari perbandingan F_{hitung} dengan F_{tabel} adalah $F_{hitung} > F_{tabel}$ (3.769> 3.350), maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menolak Ho sehingga Ha dapat diterima. Artinya kedua variabel bebas, yang

terdiri dari modal kerja dan leverage keuangan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROE). Selain itu peneliti juga melakukan pengujian dengan cara melihat tingkat signifikansi yang dapat dilihat pada tabel 4.16.

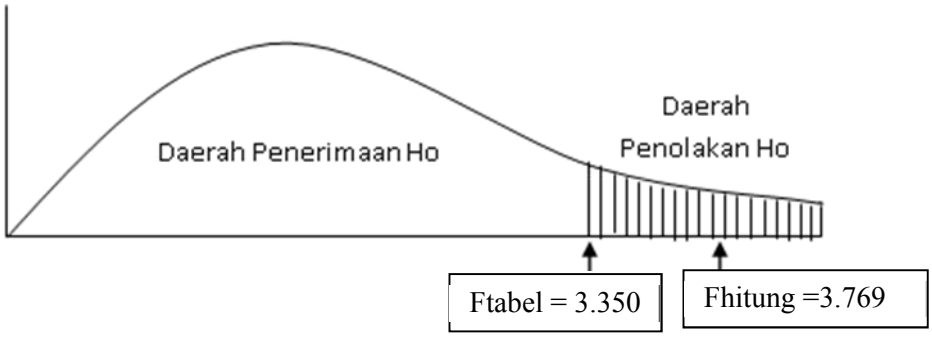
ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	18460.782	2	9230.391	3.769	.036[a]
	Residual	66115.312	27	2448.715		
	Total	84576.093	29			

a. Predictors: (Constant), L_K, Modal_Kerja

b. Dependent Variable: ROE

Dari tabel ANOVA diatas diperoleh nilai signifikansi uji F sebesar 0,036, karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka keputusan yang diambil dengan tingkat signifikansi adalah Ho ditolak sehingga disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan dari modal kerja dan leverage keuangan terhadap profitabilitas (ROE) pada perusahaan tekstil dan garmen. Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan Ho sebagai berikut :



Gambar 4.8
Daerah Penolakan H_0 Pada Pengujian Secara Bersama-sama

e. Penarikan kesimpulan hipotesis

Berdasarkan gambar 4.8 diatas dapat dilihat bahwa Ho ditolak, karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ sebesar 3350 yang berada pada daerah penolakan Ho sehingga hipotesis diterima, yang berarti bahwa modal kerja leverage keuangan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROE), artinya bahwa secara simultan besarnya profitabilitas (ROE), dapat ditentukan/dipengaruhi oleh modal kerja dan leverage keuangan. Hal ini dapat dapat disimpulkan bahwa jika perusahaan mampu mengelola dana yang mengandung biaya tetap secara optimal akan dapat meningkatkan profitabilitas (ROE).